

konteks awalnya dapat diartikan sebagai general prinsip yang artinya, sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.²

2) Strategi adalah serangkaian tindakan dan putusan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

3) Menurut Murad

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan ahir (Sasaran).³

b. Tahap-tahap Strategi

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahap-tahapan yang harus ditempuh, yaitu :

1) Perumusan Strategi

Pada tahap inilah merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi

² . Purnomo Setiawan Hari, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), h.8

³ . Murad, *Strategic Manajemen and Bussines Policy*,(Jakarta:Erlangga,1994), h.9

untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi dan kerja keras.

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang dirumuskan sebelumnya.⁴

c. Strategi dalam Menjalankan Tugas Jurnalistik

Dalam buku yang ditulis oleh Eni Susanti yang berjudul *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan (Strategi wartawan menghadapi tugas jurnalistik)* telah dijelaskan ada empat strategi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistik, yaitu ;

1) Strategi meliput berita

Ketika seorang wartawan melakukan tugas liputan dan mewawancarai narasumber, ia harus mengetahui terlebih dahulu detail narasumber dan membuat daftar pertanyaan. Dalam melakukan tugas peliputan yang harus diperhatikan ialah :

a) Membuat kerangka acuan (*term of reference*)

⁴ . Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Prenhallindo, 2002), h.5

penulisan berita yang baik. Gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti, sederhana, tidak bertele-tele, kalimat pendek dan hindari penggunaan anak kalimat.

d) *Writing is a process*

Menulis itu membutuhkan keahlian khusus, apalagi dalam menulis berita. Dibutuhkan keahlian khusus (*writing technique*), latihan, kejelian dalam menganalisa peristiwa, wawasan dan kesabaran untuk terus mencoba. Untuk bisa menulis berita yang baik perlu berlatih dan menganalisa berita yang dimuat di media massa.⁶

2. Jurnalis Muslim

a. Pengertian Jurnalis

Istilah jurnalis berasal dari kata *diurnarius* atau *diurnari* yang mengandung arti orang yang mencari dan mengolah, mengutip dan memperbanyak informasi untuk kemudian dijual kepada mereka yang membutuhkan.⁷ Seorang jurnalis merupakan pihak yang berperan penting dalam sebuah berita, baik buruknya berita tergantung kepada jurnalis maupun wartawan yang menulisnya. Istilah jurnalistik mengandung keterampilan atau karya seni para jurnalis, dalam arti mencari informasi, memilih dan mengumpulkan bahan berita, serta

⁶ . Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan (Strategi wartawan menghadapi tugas jurnalistik)*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2005, h.27

⁷ . Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik (Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik)*, Bandung: Nuansa Cendikia 2004, h.19

mengolah naskah berita untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya.

Wartawan ialah seorang profesional seperti halnya dokter, bidan, guru, dosen, psikolog atau penagacara.⁸ Oleh sebab itu, profesi seorang wartawan atau jurnalis telah disebutkan dalam undang-undang dan memiliki etika yang telah disusun sedemikian rupa.

b. Jurnalis Muslim

Sejatinya, setiap jurnaslis Muslim berkewajiban menjadikan jurnalisme Islam sebagai landasan profesinya, baik yang bekerja di media massa umum maupun media massa Islam. Nilai yang diperjuangkannya merupakan nilai-nilai Islami yang bermuara pada keselamatan, kemanan, dan kesejahteraan alam sisinya.⁹ Jurnalis Muslim adalah sosok juru dakwah di bidang pers, yakni mengemban tugas *da'wah bil qalam* (dakwah dengan tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam.¹⁰ Dalam buku karangan Ainur Rofiq Sophiaan yang berjudul Tantangan Media Informasi Islam (Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis) lebih ditegaskan secara luas bahwa seorang wartawan

⁸ . Indah Suryawati, Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik, Bogor: Ghalia Indonesia Cet ke 2 2011, h. 85

⁹ . Herry Muhammad, Jurnalisme Islami (Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim), Surabaya: Pustaka Progressif, 1992, h X

¹⁰ . Ari Hidayat, Jurnalisme Islam, Tempo 2010

وَجَدِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Nabi Muhammad SAW selalu mencontohkan ketaatan dalam menyampaikan informasi dan berbagai perintah-perintah amal kebajikan yang tentunya terkait etika. Dimana hal ini berlandaskan Al-Quran surat Al-Baqoroh (2) :44, Al-An'am (6) :108, dan An-Nur (24) : 26:

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*¹⁴

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali

¹³ . Depag RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung : Fokus Media), h. 281

¹⁴ . Depag RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung : Fokus Media), h. 7

Itulah sebabnya, wartawan Muslim sebagai nahkoda jurnalistik Islam harus mampu menerapkan kode etik di dalam kerjanya, karena di pundaknya teremban hak individual dan tanggung jawab kolektif. Dalam buku Suf Kasman yang berjudul *Jurnalisme Universal* M. Natsir (Menteri Penerangan Pertama dan juga menjabat Perdana Menteri RI) mengatakan “seandainya ada wartawan Muslim tidak mampu menyorangkan gol ke gawang lawan, minimal anda jangan samapai kebobolan”.¹⁸ Seorang wartawan Muslim tentu tidak akan menghancurkan kredibilitas agamanya sendiri.¹⁹

Jurnalis Muslim laksana penyambung lidah para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut untuk memiliki dan menerapkan sifat-sifat kenabian, seperti *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas).²⁰ Secara singkat, dapatlah dikatakan dalam setiap tugas jurnalistiknya jurnalis Muslim seharusnya menerapkan sifat-sifat mulia. Peran yang demikian tidak hanya diwajibkan untuk jurnalis Muslim, melainkan juga para calon cendekiawan Muslim, ulama, dan umat Islam umumnya yang cakap menulis di media massa. Oleh sebab itu untuk menjadi jurnalis Muslim yang baik hendaklah memiliki bekal tauhid, *ittiba'*, intelektualitas, dan ahlaq yang baik.

¹⁸ . Suf Kasman, *Jurnalisme Universal* (Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi-Al-Qalam dalam Al-Quran), Jakarta Selatan : Teraju 2004, h.48

¹⁹ . Ainur Rofiq Sophiaan, *Tantangan Media Informasi Islam* (Antara Profesionalisme dan Zionis), Surabaya: Risalah Gusti, h. 10-11

²⁰ . Prof. Dr. Hamidi, M.Si, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Press, 2010, h.8

Salancik (Luwi Iswara) yang dikutip oleh Indah Suryawati dalam bukunya *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik* ada beberapa petunjuk yang dapat membantu mengumpulkan informasi seperti observasi langsung dan tidak langsung sesuai situasi berita, proses wawancara, pencarian melalui dokumen, partisipasi dalam peristiwa.²⁷

d) Keahlian Menulis

Keahlian menulis merupakan hendaknya seorang jurnalis mampu menulis informasi yang diperolehnya dari suatu peristiwa atau fakta mejadi berita yang bermakna dan menarik bagi khalayak. Pada umumnya rumus wawancara dan menulis terpaku pada 5-W+1-H yang terkenal dalam dunia jurnalistik.²⁸

Pengetahuan seorang jurnalis Muslim haruslah mumpuni dibidang etika jurnalistik. Baik etika jurnalistik pada umumnya maupun etika jurnalistik dalam agama Islam.

4) Berkepribadian yang Baik

²⁷ . Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar (Teori dan Praktik)* Bogor, Ghalia Indonesia, Cet kedua, 2011, h. 90

²⁸ . PWI dalam sepuluh pedoman beritanya menyebutkan dengan akronim 3A+3M (Apa, Siapa, Mengapa dan bilaman, bagaimana)

mempunyai ahlak yang baik, yakni ahlak Islam, dan menjauhkan dari ahlak-ahlak yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan As-Sunnah.³⁰ Sulit rasanya apabila seorang jurnals Muslim dapat melakukan kegiatan jurnalistik Islam, sedangkan memiliki kepribadian yang buruk. Ahlak tetntu berpengaruh terhadap apa yang dikerjakan. Oleh karena ahlak merupakan suatu hal yang tertancap dalam jiwa, bukan suatu hal yang bersifat luar dan dapat dilihat. Ahlak juga merupakan suatu hal yang berhubungan dengan batin manusia.³¹ Tingkah laku *bathiniyah* seperti berkata-kata, berjalan, makan, mijum, berhadapan dengan sesam teman, tamu, orang tua, guru, teman seprofesi, sanak family dan lain-lain. Sedangkan sifat batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.³²

Dalam buku karangan Ahmad D. Marimba (Pengantar Filsafat Pendidkkan Islam) secara garis besar aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, diantaranya :

³⁰ . Prof. Dr. Hamidi, M.Si, Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah, Malang : UMM PRESS 2010, h. 12

³¹ . Dr. Sa'id al-Qahthani, Menjadi Dai yang Sukses, Cet 1, Jakarta : Qisthi Press, 2005, h. 39

³² . Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan perkembangan pemikirannya), PT. RajaGrafindo Persada, 1994) h. 92

- aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, seperti filsafat hidup dan kepercayaan. Ini adalah system nilai-nilai yang telah meresap ke dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian mendarah daging dalam kepribadian itu. Hal ini mengarahkan dan memberi corak bagi kehidupan individu. Bagi orang-orang beragama, aspek-aspek inilah yang mengarahkan ke arah kebahagiaan, bukan hanya di dunia, juga di akhirat. Aspek inilah yang menentukan kualitas kepribadian keseluruhannya.

aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, seperti filsafat hidup dan kepercayaan. Ini adalah system nilai-nilai yang telah meresap ke dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian mendarah daging dalam kepribadian itu. Hal ini mengarahkan dan memberi corak bagi kehidupan individu. Bagi orang-orang beragama, aspek-aspek inilah yang mengarahkan ke arah kebahagiaan, bukan hanya di dunia, juga di akhirat. Aspek inilah yang menentukan kualitas kepribadian keseluruhannya.

- a) Jasad (fisik), apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
- b) Jiwa (psikis), apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.
- c) Jasad dan jiwa (psikofisik), berupa ahlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminology Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi jasad dan ruh.³³ Jurnalis Muslim yang idealis tentu mempertahankan tiga unsur tadi.

3. Prinsip Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan sebuah rambu-rambu dalam dunia jurnalistik yang mana harus dipatuhi oleh seluruh elemen yang berkecimpung didalamnya. Keberadaan pers di Indonesia sendiri memiliki kebebasan yang tentunya harus dikawal oleh kode etik agar tidak melanggar hak asasi manusia dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

³³ . Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2007, h. 56

Kode etik pada dasarnya dilahirkan untuk mengawasi, melindungi, sekaligus membatasi kerja sebuah profesi, termasuk di dalamnya profesi jurnalis maupun wartawan. Dari segi bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos*. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal, adat, kebiasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*to etho*) artinya adalah kebiasaan. Sedangkan kode berasal dari bahasa Inggris *code* yang berarti himpunan atau kumpulan peraturan tertulis.³⁴

Secara intrinsik kata *ethick* berkaitan dengan masalah perilaku yang benar atau *correct product* di tengah hidup bermasyarakat. Sedangkan secara etimologis, etik mengindikasikan suatu *concern* akan *virtourus people* atau orang-orang baik, karakter yang handal (*reliable character*), dan perilaku yang tepat.³⁵

Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 1999 (pasal 1) tentang pers menyatakan bahwa Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Ini menandakan bahwa kode etik jurnalistik merupakan amanat dari undang-undang Negara.

Meskipun kebebasan pers dijamin oleh Negara melalui undang-undang, namun tidak ada surat kabar atau majalah, bahkan media massa yang bebas melakukan kesalahan, kejahatan, atau penghinaan dan pencemaran nama baik terhadap seseorang, kelompok, organisasi,

³⁴ . Wina Armada Sukardi, *Kode Etik Jurnalistik dan Dewan Pers* (Jakarta: Dewan pers, 2008). H.

5

³⁵ . Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnanisme (Prinsip-prinsip Dasar)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015, h. 24

f. Pengawasan pentaatan kode etik.³⁸

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat pasal-pasal kode etik jurnalistik, sebagai berikut :

PEMBUKAAN

Bahwasahnya kemerdekaan pers adalah perwujudan kemerdekaan pendapat sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UUD 1945, dan karena itu wajib dihormati oleh semua pihak. Kemerdekaan pers merupakan salah satu ciri Negara hukum yang dikehendaki oleh penjelasan Undang-undang Dasar 1945. Sudah barang tentu kemerdekaan pers itu harus dilaksanakan dengan tanggung jawab sosial serta jiwa pancasila demi kesejahteraan dan keselamatan bangsa dan Negara. Karena itulah PWI menetapkan kode etik jurnalistik untuk melestarikan asas kemerdekaan pers yang bertanggung jawab.

Pasal 1

Kepribadian Wartawan Indonesia

Wartawan Indonesia adalah warga Negara yang memiliki kepribadian:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berjiwa Pancasila
3. Bersifat kesatria
4. Menjunjung tinggi hak asasi manusia

³⁸ . Djafar Assegaf, Jurnalistik Masa Kini, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, h. 84

